

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Analisis psikologi sastra dapat menggali bagaimana konflik batin dan nilai moral memengaruhi keputusan serta perilaku tokoh-tokohnya. Psikologi sastra juga membantu dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sastra di sekolah, karena mampu mengembangkan pemahaman kritis siswa terhadap karakter dan pesan moral dalam sebuah karya sastra[1].

Carl Rogers dalam teori kepribadiannya memberikan perhatian khusus kepada seseorang yang ada dalam proses menjadi (*becoming*). Objek utama dari kajian Rogers adalah manusia dan dunia yang dipandang oleh manusia itu. Rogers memandang manusia sebagai bentuk-bentuk dari konsep dirinya dan pengalamannya serta interpretasinya mengenai lingkungan yang melingkupinya. Rogers berpendapat bahwa manusia untuk menjadi kepribadian yang berfungsi baik harus dapat menjadi diri yang idealkannya . Hal ini dapat dikatakan bahwa diri atau self merupakan struktur kepribadian yang menjadikan manusia menginterpretasikan dunianya, sehingga diri selalu mengusahakan yang terbaik untuk diri pribadi.[2]

Fenomena krisis identitas dan pencarian jati diri di era digital. Zaman modern, banyak individu, terutama generasi muda, mengalami krisis identitas akibat tekanan sosial, ekspektasi keluarga, serta pengaruh media digital. Media sosial, sebagai salah satu faktor dominan, sering kali menciptakan standar kebahagiaan dan kesuksesan yang sulit dicapai, sehingga membuat seseorang merasa terjebak dalam pencitraan yang berbeda dari dirinya yang sebenarnya. Fenomena ini juga mencakup ketidakpastian dalam menentukan jati diri, terutama dalam hal cinta, karier, dan kehidupan sosial. Novel *Cinta Dalam Ikhlas* tokoh utama menghadapi konflik batin antara menjadi dirinya sendiri atau memenuhi harapan orang lain, yang membuatnya mengalami pergulatan emosional yang dalam. Dikaitkan dengan teori Carl Rogers

menjelaskan bahwa konsep *Self*, Medan fenomenal, dan Organisme berperan dalam membentuk kepribadian dan pengalaman individu.

Era modern, banyak individu mengalami krisis identitas yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan teknologi digital. Hal ini berhubungan erat dengan teori Carl Rogers yang menekankan pentingnya *self-concept*, *phenomenal field*, dan *organism* dalam membentuk kepribadian individu. Novel *Cinta dalam Ikhlas* menggambarkan perjalanan tokoh utama dalam menghadapi konflik batin dan menemukan jati diri, sehingga relevan untuk dikaji dengan pendekatan psikologi humanistik.

Psikologi sastra adalah pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan analisis karya sastra untuk memahami karakter, tema, dan konflik dalam teks sastra. Konteks Carl Rogers, pendekatan ini terfokus pada eksplorasi pengalaman individu dalam karya sastra melalui lensa teori humanistik. Rogers menekankan pentingnya memahami individu sebagai entitas yang utuh dan dinamis, mencakup aspek pemikiran, perasaan, dan perilaku.

Penelitian ini juga berhubungan dengan studi Wickman dan Campbell, yang meneliti efektivitas terapi Rogers dalam membantu individu mencapai pertumbuhan psikologis melalui empati, keaslian, dan penerimaan tanpa syarat. Menerapkan pendekatan ini dalam analisis sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi dan pengalaman emosional tokoh utama dalam novel tidak hanya membentuk perjalanan psikologisnya tetapi juga mencerminkan prinsip psikoterapi humanistik. Penelitian ini tidak hanya mengkaji unsur sastra dalam cerita, juga mengungkap bagaimana konsep psikologi humanistik berperan dalam membangun karakter dan nilai-nilai moral dalam sebuah karya sastra.

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu melalui pembelajaran yang berkesinambungan. Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-

nilai kebaikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Pendidikan karakter memiliki dua tujuan utama, yaitu membantu peserta didik menjadi cerdas dan memiliki moral yang baik. Pendidikan tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar individu mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan karakter, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat [3].

Pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada teori yang diajarkan di kelas, juga bagaimana nilai tersebut dipraktikkan dan diteladankan oleh orang-orang di sekitar. Konteks pendidikan formal sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung, seperti melalui keteladanan guru, budaya disiplin, serta kegiatan ekstrakurikuler yang membangun kepribadian siswa. Pendidikan karakter menjadi pondasi bagi terciptanya individu yang berintegrasi dan siap menghadapi tantangan kehidupan [3].

Novel yang diteliti juga berkaitan dengan pendidikan, maka penelitian ini tidak hanya berfokus pada psikologi sastra Carl Rogers, juga bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter berperan dalam membentuk perkembangan tokoh. Pendidikan karakter menekankan penguatan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan individu, yang dalam konteks penelitian ini dapat dianalisis melalui perjalanan tokoh utama dalam memahami makna kehidupan, tanggung jawab, dan keikhlasan. Carl Rogers sendiri berpendapat bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan, untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional dan intelektual individu. Penelitian ini menekankan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya terjadi dalam konteks formal, juga dalam pengalaman hidup yang membentuk kepribadian dan pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian tokoh dari teori Carl Rogers yaitu berupa *Self*, Medan fenomenal, Organisme pada tokoh di novel *Cinta Dalam Ikhlas* karya Abay adhitya. Mengetahui kepribadian tokoh

di novel *Cinta Dalam Ikhlas*, peneliti dapat memperdalam bahasan terkait hal-hal seperti motivasi, konflik, pertumbuhan dan perubahan yang dialami tokoh tersebut. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra Carl Rogers.

Penelitian dengan topik ini sudah pernah dilakukan oleh Wahyuni & Ambarwati yang berjudul “*Pertentangan Psikologis Tokoh Ping Dalam Novel Rapijali 1 Mencari Karya Dee Lestari Kajian Teori Carl Rogers*”. Terletak perbedaannya pada difokus analisis dan objek kajian dimana penelitian sebelumnya menganalisis konflik batin tokoh Ping dalam novel *Rapijali 1 Mencari*, sedangkan penelitian ini berfokus di bentuk kepribadian Carl Rogers dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Cinta Dalam Ikhlas*.

Penelitian ini mengisi celah yang masih belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu yaitu, dengan mengintegrasikan teori Carl Rogers dalam menganalisis kepribadian tokoh serta dikaitkannya dengan pendidikan karakter berdasarkan teori dari Thomas Lickona. *Research gap* dalam penelitian ini berada pada tingkat middle gap yang berarti terletak ditengah antara gap yang high dan low karena meskipun teori Carl Rogers telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, pernah ada yang mengkaji keterkaitannya dengan pendidikan karakter dalam novel *Cinta Dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.

Penelitian sebelumnya telah menganalisis novel ini dari sudut pandang psikologi sastra, namun belum ada yang mengaitkannya secara mendalam dengan pendidikan karakter berbasis teori Thomas Lickona. Penelitian ini mengisi celah dengan menggabungkan pendekatan psikologi humanistik Carl Rogers dan pendidikan karakter dalam analisis novel.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk konsep *Self* (diri) dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya?

2. Bagaimana bentuk Medan fenomenal dalam novel *Cinta Dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya?
3. Bagaimana bentuk teori organisme dalam novel *Cinta Dalam Ikhlas*?
4. Bagaimana pendidikan karakter dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk konsep *Self* (diri) dalam novel *Cinta Dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.
2. Mendeskripsikan bentuk Medan fenomenal dalam novel *Cinta Dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.
3. Mendeskripsikan bentuk penerapan teori organisme dalam novel *Cinta Dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.
4. Mendeskripsikan pendidikan karakter dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis: Memperluas wawasan dalam bidang sastra dan psikologi, khususnya dalam analisis karakter dan nilai keikhlasan dalam cinta.
2. Manfaat Praktis:
  - a) Bagi pembaca dan penikmat sastra: Menjadi referensi dalam memahami aspek kepribadian tokoh serta perbandingan dengan penelitian sastra lainnya.
  - b) Bagi mahasiswa bahasa dan sastra indonesia: Mendorong munculnya ide-ide kreatif dan inovatif dalam penelitian sastra.
  - c) Bagi pendidikan: Dapat digunakan oleh guru bahasa dan sastra indonesia sebagai materi ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah.

## 1.5 Definisi Operasional

Carl Rogers, sebagai tokoh utama psikologi humanistik, memiliki pandangan mendalam tentang konsep *self*, medan fenomenal, dan organisme, yang menjadi dasar teorinya tentang perkembangan manusia dan terapi.

### 1. *Self* (Diri)

Menurut Rogers, *self* adalah konsep seseorang tentang dirinya sendiri, yang berkembang melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. *Self* ini tidak bersifat statis, tetapi terus berubah seiring waktu berdasarkan pengalaman hidup individu. Ada dua komponen utama dalam konsep diri menurut Rogers :

### 2. Medan Fenomenal (*Phenomenal Field*)

Medan fenomenal adalah dunia subjektif seseorang, yaitu bagaimana individu memandang dan menafsirkan realitas berdasarkan pengalaman, persepsi, dan emosinya sendiri. Setiap orang memiliki medan fenomenal yang unik, karena pengalaman dan cara pandang terhadap dunia berbeda-beda. Teori Rogers, medan fenomenal sangat penting karena perilaku seseorang tidak ditentukan oleh realitas objektif, tetapi oleh cara mereka memahami realitas tersebut. Pendekatan *Client-Centered Therapy* berusaha memahami dunia klien dari sudut pandang mereka sendiri, bukan dari sudut pandang terapis.

### 3. Organisme (*Organism*)

Organisme dalam teori Rogers mengacu pada keseluruhan individu, termasuk aspek fisik, psikologis, dan emosional. Organisme berfungsi sebagai pusat pengalaman yang secara terus-menerus menerima, mengevaluasi, dan merespons lingkungan.